

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Ketidakseimbangan gender dalam tenaga pendidik PAUD merupakan fenomena global (Xu & Waniganayake, 2018). Fenomena yang dimaksud yaitu tenaga pendidik PAUD yang umumnya diemban hanya oleh perempuan, padahal sebetulnya masih hal yang lumrah apabila profesi sebagai pendidik anak usia dini diemban oleh seorang lelaki. Guru PAUD tentunya merupakan profesi yang berhak dimiliki oleh semua orang, tanpa melihat jenis kelamin atau status gender sekalipun. Hal ini karena keseimbangan gender dalam pengajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas Pendidikan (Ho & Lam, 2014).

Namun sayangnya saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa profesi sebagai guru PAUD merupakan pekerjaan yang pantas diemban oleh perempuan saja (Kirk, 2020). Rata-rata masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki sifat keibuan yang mencerminkan kehangatan, kelembutan, dan kesabaran apabila dibandingkan dengan laki-laki dalam mendidik anak usia dini. Padahal seharusnya laki-laki pun dapat diarahkan dalam pengasuhan anak bahkan sejak anak masih berusia bayi (Ottaviano & Persico, 2019). Hal ini karena laki-laki pun mampu menunjukkan rasa sayang dan kepeduliannya melalui tindakan pengasuhan terhadap anak, baik di rumah sebagai ayah maupun di sekolah sebagai guru.

Menurut Yulindrasari (2017), keberadaan guru PAUD laki-laki sangatlah penting agar adanya keseimbangan gender serta diharapkan mampu memberikan interaksi pengalaman pembelajaran pada anak usia dini. Namun saat ini partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD di berbagai negara masih terbilang minim, salah satunya yaitu di Indonesia (Atika & Purnamasari, 2019). Salah satu faktor rendahnya keberadaan guru PAUD laki-laki di Indonesia karena banyaknya persepsi masyarakat yang berbeda terhadap pekerjaan laki-laki sebagai guru PAUD (Maulana dkk., 2020).

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyatakan bahwa persentasi guru perempuan TK di Indonesia yaitu berkisar 98,2% (256.752 orang), sedangkan persentasi guru

laki-laki TK di Indonesia yaitu berkisar 1,79% (4.681 orang). Sama halnya di Kabupaten Bandung, perbandingan antara guru TK laki-laki dan perempuan cukup berbeda secara signifikan yaitu sebesar 96,49% (1.487 orang) untuk guru TK perempuan dan 3,51% (54 orang) untuk guru TK laki-laki yang terdaftar dalam sistem (DAPODIK, 2022).

Data survei di atas menunjukkan bahwa masih minimnya partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD, baik di Indonesia maupun di Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah tingkat kabupaten yang cukup banyak guru PAUD lakinya jika dibandingkan dengan kabupaten lain. Fenomena ini tentunya perlu dikritisi mengenai latar belakang maupun dampak yang akan terjadi terhadap pendidikan di Indonesia. Padahal dalam kenyataannya, peran laki-laki sebagai guru PAUD sangat dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini. Hal ini karena guru PAUD laki-laki dapat bermanfaat bagi kesulitan akademik dan sosial siswa laki-laki dalam pendidikan (Bryan & Milton Williams, 2017). Dengan kata lain, siswa laki-laki membutuhkan peran ayah di sekolah yang dijadikannya sebagai contoh dalam pengembangan diri. Argumen yang sering disuarakan untuk menarik laki-laki menjadi pendidik PAUD adalah bahwa mereka berpengaruh terhadap keseimbangan gender (Yulindrasari, 2017).

Hal ini tentunya memunculkan pro-kontra mengenai perspektif masyarakat terhadap pentingnya keberadaan guru PAUD laki-laki. Berikut beberapa alasan guru PAUD laki-laki kurang disambut baik oleh masyarakat yang didukung berdasarkan hasil penelitian Yulindrasari (2017) dan Ottaviano & Persico (2019), diantaranya karena: 1) Adanya keraguan tentang identitas gender dan bahkan integritas pribadi pria yang telah memilih pekerjaan sebagai guru PAUD laki-laki yang dianggap lebih feminim, 2) adanya prasangka masyarakat tentang guru PAUD laki-laki, di mana mereka dianggap pedofil/ homoseksual dan kekhawatiran adanya kekerasan seksual, berdasarkan hasil penelitian Yulindrasari (2017) menunjukkan adanya persepsi negatif masyarakat terhadap laki-laki bahwa laki-laki lebih berpotensi menjadi predator seksual, 3) kurangnya panutan atau mentor dari guru laki-laki di PAUD, 4) adanya kerentanan emosi pada laki-laki, 5) kurangnya pengakuan sosial dan ekonomi dari masyarakat, dan 6) adanya stigmatisasi

pengasuhan yang mengutamakan perempuan apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Berkaitan dengan beberapa alasan kurang diterimanya guru laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini, disebutkan bahwa terdapat aspek yang meragukan kinerja guru laki-laki dalam hal mengontrol diri dan kemampuan bersosial dengan anak. Maka dari itu berdasarkan permasalahan di atas, tentunya diperlukan solusi atau upaya agar masyarakat dapat menerima keberadaan guru laki-laki di satuan PAUD Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAUD laki-laki yaitu menjauhi perilaku tidak profesional apapun untuk menghindari kecurigaan (Ejuu, 2016). Hal ini karena masih banyak orang yang memandang keberadaan guru laki-laki sebagai resiko, sehingga memerlukan kehati-hatian ekstra terutama tentang seksualitas mereka (Yulindrasari, 2017). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan yaitu menganalisis kinerja guru laki-laki jika dihubungkan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Adapun menurut Francis (dalam Yulindrasari, 2017), menganalisis kinerja guru laki-laki merupakan hal penting untuk menilai asumsi-asumsi yang beredar terkait gender dalam pendidikan.

Adapun beberapa aspek kompetensi guru yang berkaitan erat dengan jenis kelamin atau status gender yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kedua kompetensi tersebut pun merupakan hal yang sering diragukan berdasarkan stigmatisasi masyarakat. Maka dari itu perlu adanya analisis khususnya terhadap guru laki-laki di PAUD untuk mengetahui kesesuaian maupun ketidaksesuaian kompetensi kepribadian dan sosial mereka dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dengan ini maka keresahan masyarakat terhadap guru laki-laki di satuan PAUD dapat terbukti atau bahkan terbantahkan dari hasil penelitian di lapangan.

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Mulyasari, 2020) di KB At-Tarbiyah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa guru PAUD laki-laki sudah memiliki kompetensi yang baik, khususnya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Indikator dikatakan baik yaitu guru PAUD laki-laki di KB At-Tarbiyah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak, serta mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang

berbudi pekerti luhur. Selain itu, guru PAUD laki-laki di KB At-Tarbiyah memiliki kompetensi sosial yang sesuai yaitu mampu beradaptasi baik dengan lingkungan sosial dan mampu menjalin komunikasi secara baik dan intens terhadap peserta didik.

Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Yulindrasari (Yulindrasari, 2017), yakni berfokus pada persepsi sosial dan harapan guru laki-laki di PAUD, cara guru laki-laki menegosiasikan maskulinitas mereka di lingkungan yang didominasi oleh perempuan, juga terkait cara mereka menampilkan maskulinitas dalam praktik pedagogis. Hasil penelitian ini yaitu adanya persepsi sosial yang cukup bertentangan terhadap adanya guru laki-laki di PAUD, sehingga diharapkan guru laki-laki di PAUD dapat mewujudkan cita-cita maskulin konvensional dari seorang ayah. Adapun dalam mempertahankan maskulinitas hegemonik, guru laki-laki di PAUD cenderung mengolahnya kembali dengan cara yang tidak bertentangan yaitu menggabungkan pengasuhan, cinta, dan perhatian dalam rangka menegosiasikan bidang pekerjaan, harapan sosial, profesionalisme, dan kejantanan mereka. Selain itu, dalam penelitian ini guru PAUD laki-laki tidak melakukan representasi diri feminim yang jelas, namun mereka cenderung membangun dan menampilkan berbagai maskulinitas yang melibatkan atribut maskulin di samping atribut feminim.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka inovasi atau pembaruan dari penelitian saat ini yaitu belum ada penelitian mengenai analisis kompetensi guru PAUD laki-laki di daerah Kabupaten Bandung, di mana merupakan salah satu kabupaten di daerah Jawa Barat yang memiliki guru PAUD laki-laki terbanyak. Pembaruan lainnya yaitu subjek atau populasi penelitian yang memfokuskan pada guru PAUD berjenis kelamin laki-laki, karena umumnya populasi penelitian dominan dengan guru perempuan. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan pada kinerja guru yang ditinjau dari kompetensi guru yang berhubungan dengan jenis kelamin, yaitu kompetensi kepribadian dan sosial.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka pokok pembahasan penelitian ini selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Seperti apa profil kompetensi kepribadian pada guru PAUD laki-laki di Kabupaten Bandung?
- 2) Seperti apa profil kompetensi sosial pada guru PAUD laki-laki di Kabupaten Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju oleh peneliti dalam penelitiannya. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya yaitu, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian pada guru PAUD laki-laki di Kabupaten Bandung.
- 2) Untuk mengetahui profil kompetensi sosial pada guru PAUD laki-laki di Kabupaten Bandung.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini serta menambah wawasan terkait kompetensi kepribadian dan sosial guru PAUD, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan awal untuk penelitian selanjutnya yang bermaksud melakukan penelitian ke arah yang sama, yakni mengenai analisis kompetensi kepribadian dan sosial pada guru laki-laki di PAUD.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai umpan balik bagi para pendidik di satuan PAUD dalam menambah wawasan khususnya pendidik berjenis kelamin laki-laki, agar dapat membangun motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru yang harus dimilikinya. Selain itu, diharapkan juga dapat

mengubah stereotip gender di masyarakat terhadap keberadaan profesi guru PAUD laki-laki di Indonesia. Sehingga guru PAUD laki-laki di Indonesia memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi pendidik sebagaimana semestinya.

## 2) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai umpan balik bagi para pendidik di satuan PAUD khususnya pendidik berjenis kelamin laki-laki, agar dapat membangun motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru yang harus dimilikinya. Selain itu, diharapkan juga dapat mengubah stereotip gender di masyarakat terhadap keberadaan keprofesian guru PAUD laki-laki di Indonesia. Sehingga guru PAUD laki-laki di Indonesia memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi pendidik sebagaimana semestinya.

## 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pemahaman terkait kompetensi guru yang diperoleh selama penelitian berlangsung kepada peneliti. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong peneliti selanjutnya agar melakukan analisis lebih lanjut terkait kompetensi guru laki-laki di satuan PAUD.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab I hingga Bab V. Merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No.7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, berikut merupakan struktur organisasi skripsi yang tercantum di dalam penelitian ini, diantaranya:

#### 1) Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi uraian tentang struktur pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### 2) Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi uraian kajian pustaka berupa berbagai macam konsep, teori, dan sumber pembahasan lainnya yang mendukung penelitian ini, yaitu terkait kompetensi kepribadian dan sosial guru PAUD laki-laki.

### 3) Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjas istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik.

### 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisi tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pemaparan data penelitian yang diikuti oleh pembahasan data penelitian tersebut berdasarkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung.

### 5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis data dari temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Adapun penjelasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga memberikan rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak terkait.